

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pelaku seni di Sendratari Ramayana Ballet Purawisata melakukan pertunjukan secara terus menerus setiap malam, walaupun dalam keadaan hujan, angin ribut, dan pasca gunung merapi meletuspun mereka (pelaku seni) tetap melakukan pertunjukannya. Persoalan yang menarik dan menjadi bahan penelitian adalah, adanya beberapa pelaku seni telah ada sejak Sendratari Ramayana Ballet Purawisata melakukan pertunjukan pertamanya 39 tahun silam. Padahal mereka dibayar dengan honorarium yang sangat minim, honorarium yang diterima pelaku seni berdasarkan dengan peran yang mereka mainkan. Untuk pemain utamanya (Rama, Shinta, dan Rahwana) saja, honor yang dibayarkan per bulan tidak lebih dari Rp.700.000 (Wulan, 2015). Jumlah tersebut jauh di bawah Upah Minimum Regional (UMR) Kota Yogyakarta yang mencapai Rp. 1.400.000.

Fakta tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilantini (2007). Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa eksistensi sebagai pemain wayang telah dieksploitasi oleh para *event organizer* sebagai aset wisata, yang secara finansial para pemain belum bisa menikmatinya. Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa para pelaku seni tetap bertahan di Purawisata untuk selalu melakukan pertunjukan, tanpa memperhitungkan finansial yang mereka terima dari hasil pertunjukannya.

Melihat fenomena tersebut, keinginan bertahan yang muncul dari seseorang pelaku seni juga berbentuk niat tertentu. Niat merupakan sesuatu yang muncul baik dari dalam diri sendiri maupun yang diberikan oleh orang lain berupa motivasi. Peneliti menduga bahwa ada motivasi yang membentuk komitmen pelaku seni untuk tetap bertahan di Sendratari Ramayana Ballet Purawisata. Seorang pelaku seni dalam melakukan pertunjukan secara terus menerus dan hanya mendapatkan honorarium yang sangat minim, tentunya memiliki motivasi yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik.

Herzberg (Siagian, 2012, hlm: 164), juga mengemukakan hasil penelitiannya menjelaskan bahwa apabila para pekerja merasa puas dengan pekerjaannya, kepuasan itu didasarkan pada faktor-faktor yang sifatnya intrinsik. Sebaliknya apabila para pekerja merasa tidak puas dengan pekerjaannya, ketidakpuasan itu pada umumnya dikaitkan dengan faktor-faktor yang sifatnya ekstrinsik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaku seni akan mampu bertahan dalam jangka waktu yang lama, apabila pelaku seni tersebut memiliki motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang membentuk komitmen untuk tetap bertahan di Sendratari Ramayana Ballet Purawisata.

Ada banyak faktor yang memengaruhi kebertahanan, salah satunya adalah hubungan atau ikatan yang terbentuk. Dalam penelitian Kyndt, dkk (2009), ditemukan bahwa responden yang memiliki karier lebih lama di dalam sebuah perusahaan cenderung merasa terhubung lebih kuat dengan perusahaan dan cenderung tidak keluar atau berhenti. Dalam dunia seni, perasaan terhubung dengan organisasi, teman, ataupun kegiatan yang dilakukan dalam

organisasi membuat seorang pelaku seni memiliki keinginan yang kuat untuk bertahan.

Trunk, (2007) menyatakan bahwa kebertahanan dipahami sebagai sebuah kondisi dimana karyawan dalam hal ini adalah pelaku seni, yang pada sebuah organisasi tetap bekerja selama lebih dari 5 tahun. Masa kerja lima tahun menjadi rentang bawah dalam mengeksplorasi alasan kebertahanan pelaku karena dianggap menjadi rentang waktu yang paling tepat untuk merepresentasikan awal kebertahanan seseorang pada suatu organisasi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pelaku seni yang sudah melakukan pertunjukan selama lima tahun di Sendratari Ramayana Ballet Purawisata dapat dikatakan pelaku seni yang mampu bertahan.

Setiap organisasi pada prinsipnya selalu memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan ini akan dicapai melalui komitmen dari pelaku seni itu sendiri. Sendratari Ramayana Ballet Purawisata memiliki tujuan untuk melestarikan dan memperkenalkan budaya tradisional Jawa. Pertunjukan ini tidak akan dapat bertahan lama apabila pelaku seninya tidak memiliki komitmen untuk selalu melakukan pertunjukan setiap malam secara terus menerus. Allen dan Meyer, 1997 (Setiawan, 2011) membagi komitmen menjadi tiga komponen, yaitu komitmen afektif, komitmen kontinuan, dan komitmen normatif. Ketiga komitmen ini saling berkaitan dalam membentuk pelaku seni untuk bertahan di Sendratari Ramayana Ballet Purawisata.

Menurut Tjun Han, dkk (2012) menyatakan bahwa komitmen afektif merupakan bagian komitmen organisasional yang mengacu kepada sisi emosional yang melekat pada diri seorang karyawan terkait keterlibatannya dalam sebuah organisasi. Kecenderungan bahwa karyawan yang memiliki komitmen afektif yang kuat, akan senantiasa setia terhadap organisasi tempat bekerja. jika melihat penjelasan dari Tjun Han ini, maka peneliti menduga bahwa adanya komitmen afektif dalam diri pelaku seni Sendratari Ramayana Ballet Purawisata.

Marjani (Maulana, 2015) juga mengemukakan bahwa ada hubungan positif antara motivasi dengan kinerja pegawai. Dalam penelitian tersebut ditemukan hasil bahwa motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan komitmen organisasi secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap kinerja karyawan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa adanya motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang membuat komitmen pelaku seni cukup tinggi. Pelaku seni yang memiliki motivasi yang tinggi, mereka akan berupaya untuk melakukan semaksimal mungkin tujuan yang ditetapkan oleh organisasi.

Sebuah metode kualitatif dilakukan untuk mengeksplorasi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik dalam membentuk komitmen pelaku seni Sendratari Ramayana Ballet Purawisata. Melalui penelitian ini, peneliti berupaya mengidentifikasi motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang mempengaruhi komitmen pelaku seni untuk selalu melakukan pertunjukan di Purawisata. Diharapkan dengan memahami motif dan mengenali ragam

motivasi yang muncul, maka temuannya dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi perkembangan tatakelola seni di Indonesia.

Sendratari Ramayana Ballet Purawisata adalah salah satu tempat pertunjukan yang memiliki pelaku seni dan selalu berkomitmen untuk melakukan pertunjukannya. Bahkan ada beberapa pelaku seni yang merupakan perintis dari sendratari ini 39 tahun yang lalu dan masih setia sampai sekarang. Hal ini menarik, bahwa besaran uang ternyata bukanlah pengikat utama bahwa honorarium yang diberikan masih jauh di bawah Upah Minimum Regional (UMR). Namun memiliki para pelaku seni yang bertahan begitu lama menyediakan lahan eksplorasi yang luas dan menarik bagi penelitian ini.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penelitian ini akan berupaya mengidentifikasi:

Bagaimana pengaruh motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam membentuk komitmen pelaku seni Sendratari Ramayana Ballet Purawisata untuk tetap bertahan?

Pada akhirnya, melalui berbagai temuan dari motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam membentuk komitmen pelaku seni yang teridentifikasi, dapat pula disimpulkan bahwa motivasi yang paling signifikan atau menjadi pengaruh utama dalam membentuk komitmen pelaku seni untuk tetap bertahan di Sendratari Ramayana Ballet Purawisata.